

**DAMPAK TEMAN SEBAYA (SCAFFOLDING) TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR ANAK DI TK NEGERI
PEMBINA KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMAH
NIM : 1062017050

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

**DAMPAK TEMAN SEBAYA (SCAFFOLDING) TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR ANAK DI TK NEGERI PEMBINA KOTA LANGSA**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan Oleh

RAHMAH

NIM : 1062017050

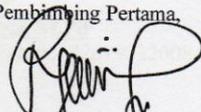
Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,


Rita Mahriza, MS
NIP. 19940117 201101 2 008

Pembimbing Kedua,


Ade Tursina, M.Pd
NIP. 19911102 201903 2 020

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program *Sarjana Pendidikan (S.Pd)* dalam jurusan Pendidikan Islam
Anak Usia Dini di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:

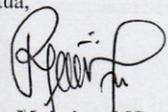
Kamis, 2 Desember 2021 M
27 Rabiul Akhir 1443 H

Di

Langsa

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,


Rita Mahriza, MS
NIP. 19840117 201101 2 008

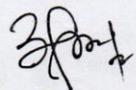
Sekretaris,


Ade Tursina, M.Pd
NIP. 19911102 201903 2 020

Penguji 1,


Syarfina, M.Pd
NIP. 199006122019032008

Penguji 2,


Vervawan, M.Pd
NIP. 198412242019031005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN Langsa)


Dr. Zaimat Abidin, S.Pd.I., M.A
NIP. 19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmah
Nim : 1062017050
Fakultas / Prodi : FTIK / Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia
Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul
*“Dampak Teman Sebaya (Scaffolding) Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Tk
Negeri Pembina Kota Langsa”* untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini
adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan
atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 10 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



B010BAJX418908088

Rahmah
Rahmah
Nim. 1062017050

ABSTRAK

Rahmah, 2021 *Dampak Teman Sebaya (Scaffolding) Terhadap Motivasi Belajar Anak Di TK Negeri Pembina Kota Langsa.*

Pembimbing (1). Rita Mahriza, MS (2). Ade Tursina, M.Pd

Peneliti menemukan bahwa motivasi belajar anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang tidak kondusif diakibatkan karena teman sebaya anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa. Metode penelitian di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Langsa, Jl. T.M. Bachrum No. 103, Kota Langsa pada bulan Mei 2021. Adapun subjek penelitian ini adalah anak usia dini pada kelas B2 TK Negeri Pembina Kota Langsa yang berjumlah 8 anak. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa teman sebaya (scaffolding) memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa. Hal ini terlihat pada minat anak yang ditunjukkan betapa antusiasnya anak saat belajar bersama teman; Perhatian anak yg ditunjukkan ketika guru menjelaskan pembelajaran; semangat belajar yg ditunjukkan anak; tanggung jawab anak ditunjukkan ketika anak menyelesaikan tugas sampai akhir; pemberian reaksi terhadap stimulus yang diberikan guru ditunjukkan anak ketika anak merespon tiap pertanyaan yang diberikan guru; serta memiliki rasa senang dalam mengerjakan tugas yg diberikan guru ditunjukkan dengan anak merasa bahagia dan gembira saat mengerjakan tugas nya.

Kata Kunci : Scaffolding, Motivasi, Belajar

PENGANTAR

Pertama-tama peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kepercayaan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Dampak Teman Sebaya (Scaffolding) Terhadap Motivasi Belajar Anak Di TK Negeri Pembina Kota Langsa*”. Segala puji bagi Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membawa ummat dari terangnya zaman dan menjadi ummat terbaik.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan dan penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan saran, bimbingan, nasehat, pengorbanan, dan bantuan yang sangat berharga untuk penyelesaian penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua peneliti, Hamdan, S.Pd. dan Nurma, S.H., yang selalu mendidik, mendorong, mendoakan, dan memberikan dukungan material maupun nonmaterial, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsinya.
2. Suami Peneliti, Azir Furqan, S.T. Selaku support system yang selalu menerima penulis dan selalu mendukung secara finansial dan moral.
3. Dosen pembimbing peneliti, Rita Mahriza, MS dan Ade Tursina, M.Pd, atas bantuannya dalam membimbing, mendorong, dan menasihatinya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh sahabat yang selalu menghabiskan waktu dengan penulis sebagaimana keluarga serta mendukung peneliti dalam penulisan skripsi.

5. Untuk nama-nama yang belum disebutkan di atas, semoga Allah SWT menyertai kita, Aamiin.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan informasi yang berharga dan bermanfaat bagi para pembaca. Peneliti sangat menghargai segala kritik dan saran yang di sampaikan oleh pembaca.

Langsa, 8 Agustus 2021
Peneliti,

Rahmah
Nim. 1062017050

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Abstrak.....	v
Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini	8
B. Motivasi Belajar	11
C. Scaffolding Pada Anak	17
D. Teman Sebaya Anak	23
E. Kerangka Teori	29
F. Penelitian Relevan.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Instrument Penelitian	33

F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah tindakan membina anak yang diberikan di usia dini yang dilaksanakan dengan cara memberikann rangsangan pendidikan dalam rangka memberikan bantuan terhadap pertumbuhan dan juga perkembangan jasmani serta rohani untuk setiap anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar dan juga pada kehidupan tahap selanjutnya. Pendidikan bagi setiap anak usia dini juga sudah sewajarnya memperhatikan norma yang ada di masyarakat agar tidak bertentangan. Karena hadirnya pendidikan harus mampu menyelaraskan pengetahuan umum dengan norma masyarakat dan nilai religi.

Pada umumnya pendidikan bagi anak usia dini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan segala macam kemampuan setiap anak di usia dini agar dapat mereka bisa beradaptasi di lingkungannya dan sebagai bekal dalam perkembangannya. Namun ketidakberhasilan di dalam ruang lingkup pendidikan saat ini adalah kecenderungan manusia yang menilai pendidikan sebagai tujuan dunia seperti jabatan, pekerjaan, pangkat dan lainnya yang berorientasi dunia. Berbeda dengan sisi ideal, pemikir Islam yang diarahkan pada tujuan ideal, sisi batiniah adalah peningkatan akhlak, kepribadian, pendekatan (Insankamil), umumnya transendental (Battini), Isotern, Ukrawi. adalah Ukrawi yang suci. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadi berpengetahuan, belajar,

tahu. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa yang sangat membutuhkan perhatian yang intens. Layanan tersebut perlu adanya keterlibatan keluarga, lingkungan dan pihak-pihak terkait.

Bagi anak, pembelajaran yang dilakukan dengan menciptakan suasana menyenangkan akan mampu meningkatkan motivasi belajar. Motivasi untuk belajar patut dipelajari dan didorong. Motivasi merupakan tahap awal yang perlu diberikan dalam proses belajar sehingga akan memberikan dorongan bagi anak untuk antusias mengikuti kegiatan belajar yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian materi pembelajaran. Sangat sulit tentunya menciptakan motivasi belajar pada anak usia dini, karena motivasi tidak dapat dilihat secara nyata. Namun kita dapat mengindikasikan anak yang memiliki motivasi dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya untuk mencapai hasil yang baik, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih menggali kemampuan anak tersebut.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna adalah dengan menggunakan konsep *framework learning*. Pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai teknik pendukung pembelajaran yang dilaksanakan sejak dini untuk mendorong pembelajaran mandiri. Istilah *scaffold* digunakan untuk menggambarkan sarana pendukung pembelajaran yang efektif. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross pada tahun 1976 sebagai pengembangan teori Vigotsky tentang teori belajar konstruktivisme. Dalam teorinya, Vygotsky mengklaim bahwa anak-anak dapat melakukan tugas secara mandiri pada tingkat kesadaran tertentu melalui

kerjasama dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa yang dapat melakukan tugas tugas pada tingkat yang lebih tinggi.²

Pembahasan ini lebih menghususkan kepada teman sebaya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar bagi anak. Karena anak akan menghabiskan banyak waktu untuk berkumpul dengan teman sebayanya baik untuk belajar maupun untuk bermain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah kondisi lingkungan anak. Kondisi lingkungan anak dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan.”³ Pendapat ini sejalan dengan temuan Miftaql Janah yang menunjukkan bahwa semakin besar komitmen anak terhadap teman sebayanya, maka semakin termotivasi untuk belajar.⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti menemukan bahwa anak-anak masih kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat dari anak-anak yang saling mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas. Selain itu, apabila ada salah satu anak memakai jam tangan baru dan unik sehingga teman yang lainnya teralihkan perhatian, dan ada anak yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran, anak-anak selalu bertanya tentang waktu istirahat. Hal ini

² Isro'atun, Dkk., *Scaffolding Dalam Situation-Based Learning*, (Sumedang Jawa: Upi Sumedang Press, 2019), Hal. 7-8.

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

⁴ Janah, Miftaql, “*Pengaruh Kelekatan Dengan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Di Tk Ump Pembina Kecamatan Kembaran-Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017*”. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

menyebabkan proses diskusi antara guru dan murid menjadi tidak responsif. Anak yang kurang disiplin juga lebih memberi pengaruh kepada teman-temannya sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Dampak Teman Sebaya (Scaffolding) Terhadap Motivasi Belajar Anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang disampaikan di bawah ini:

1. Anak TK Negeri Pembina dibatasi pada kelas B2
2. Teman Sebaya anak dibatasi pada usia 5-6 tahun.
3. Scaffolding pada anak dibatasi pada memberikan arahan yang jelas; menjelaskan tujuan kegiatan; mengurangi ketidakpastian, keterkejutan dan kekecewaan; menciptakan momentum atau kebersamaan.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu akan dijelaskan di bawah ini:

“Bagaimana dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh teman sebaya terhadap kemauan anak untuk belajar. Untuk digunakan sebagai tambahan referensi untuk perbandingan dan studi lebih lanjut.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memotivasi anak untuk belajar dari teman sebayanya. Dalam pelaksanaannya anak akan merasa senang dengan belajar bersama teman sebaya.
3. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui teman sebaya kepada anak didiknya.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas ilmu yang dimiliki dan dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga.

F. Definisi Operasional

1. Motivasi Belajar

Kesediaan anak untuk belajar merupakan kekuatan pendorong kolektif yang menciptakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar.

2. Scaffolding

Scaffolding merupakan suatu bantuan berupa arahan yang diberikan oleh siapa saja pada siswa saat mengalami permasalahan dalam menyelesaikan tugasnya, agar peserta didik bisa mandiri.

3. Teman Sebaya

Teman Sebaya adalah interaksi dengan anak-anak lain dengan usia, kedewasaan, jenis kelamin, dan minat yang sama, dan memasukkan hubungan perilaku ke dalam aktivitas sehari-hari mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak kecil memiliki kepribadian yang unik karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang sama. Sekalipun terlahir kembar, Anda akan terlahir dengan kemampuan dan bakat yang berbeda, masing-masing dengan kekuatan, kelemahan, bakat, dan perhatian yang berbeda. Ada anak-anak yang suka menyanyi, menari, berhitung, berbicara, dan berolahraga. Belum lagi beberapa orang bijak, beberapa orang biasa, dan beberapa orang tidak bijaksana. Anak-anak mempunyai sikap serta metode belajar yang bermacam-macam. Oleh sebab itu, para pendidik anak umur dini butuh memahami keunikan tersebut supaya bisa menolong meningkatkan kemampuan mereka secara lebih baik serta efisien. Oleh karenanya, pembelajaran ditunjukkan buat memfasilitasi tiap anak dengan area belajar serta tutorial belajar yang pas supaya bisa tumbuh cocok kapasitas genetisnya. Bersumber pada pendapat yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Astuti), ia menarangkan kalau bahasa ialah sumber berarti dalam pembelajaran anak umur dini. Oleh karena itu, ia meningkatkan keahlian komunikasi anak umur dini lewat bahasa sebagaimana dilansir berikut ini.

“..in studying, the children communication and the function of egocentric speech Vygotsky set up a task situation that required children to engage in cooperative activity with others who did not share their language (foreign speaking or deaf children). Another method was to provide alternative routes to problem solving, including a variety of materials

(Vyangotsky called them as external aids) it could be used in different ways to statisfy the demands of the task.”

Statment tersebut memiliki arti bahwa bahasa ialah aspek berarti dalam meningkatkan kepribadian anak umur dini. Di samping itu, Vyangotsky pula mengemukakan kalau pengalaman interaksi sosial pula ialah perihal yang berarti untuk pertumbuhan proses berpikir anak, sehingga kegiatan mental yang besar pada anak bisa tercipta lewat interaksi dengan orang lain serta lingkungannya. Agar bisa membagikan layanan yang maksimal terhadap anak umur dini, lebih lanjut butuh secara spesial menguasai bermacam ciri perkembangannya. Ada pula ciri pertumbuhan anak umur dini antara berikut: Pertumbuhan raga motorik, pertumbuhan kognitif, pertumbuhan bahasa, pertumbuhan sosial- emosional, pertumbuhan moral, serta pertumbuhan spiritual.⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada kelompok usia 06 tahun dan memiliki kepribadian, karakteristik, dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memfasilitasi setiap perbedaan tersebut.

2. Ciri Anak Usia Dini

Secara umum, anak usia dini dapat dibagi menjadi kelompok umur (01 tahun), (23 tahun), dan (46 tahun). Ciri-cirinya masing-masing adalah sebagai berikut.

⁵ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.15-31

a. Usia 0-1 tahun

- 1) Mengembangkan kemampuan atletik dengan berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Masukkan setiap hal ke dalam mulut Anda dan pelajari keterampilan dengan kelima indera seperti penglihatan, penglihatan, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan rasa.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi baru lahir sudah siap untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Usia 2-3 tahun

- 1) Sangat agresif dalam menjelajahi benda-benda di sekitarnya. Anak-anak memiliki keterampilan pengamatan yang tajam dan motivasi belajar yang luar biasa.
- 2) Mulailah dengan obrolan dan mulailah mengembangkan keterampilan bahasa Anda dengan memulai dengan satu atau dua kata dan frasa yang artinya belum jelas.
- 3) Mulailah belajar mengembangkan emosi berdasarkan bagaimana lingkungan memperlakukannya. Itu karena emosi bukanlah bawaan, melainkan ditentukan oleh lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

- 1) Dalam perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan. Seperti
- 2) memanjat, melompat dan berlari. Perkembangan bahasa juga meningkat. Anak-anak dapat memahami kata-kata orang lain dan

mengekspresikan pikiran mereka. Seperti obrolan berulang meta saya. Perkembangan kognitifnya sangat pesat, tercermin dari rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dinilai dari seberapa sering seorang anak meminta segala sesuatu yang dilihatnya.⁶

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Bagi Wina Sanjaya, proses pendidikan motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang terpenting. Seringkali ada siswa yang tidak mengerjakan ujiannya dengan baik, bukan karena tidak memiliki keahlian, tetapi karena tidak termotivasi untuk belajar, sehingga tidak berusaha berkonsentrasi dengan kemampuan terbaiknya. Di dalam proses pendidikan tradisional yang mengenakan pendekatan ekspositori terkadang faktor motivasi kerap di lupakan oleh pengajar. Guru seolah-olah memaksa siswanya untuk menerima modul yang telah diajarkan. Hal ini tidak menghemat biaya karena siswa tidak belajar dengan metode yang maksimal sehingga prestasi akademik tidak dapat tumbuh secara maksimal.

Bersumber pada pendapat yang di sampaikan oleh Mc Donald dalam Kompri, motivasi ialah suatu pergantian tenaga yang terdapat dalam individu seorang yang bisa diisyarati dengan munculnya afektif maupun perasaan serta pula respon dalam menggapai tujuan. Dengan begitu, hadirnya motivasi bisa diisyarati dengan hadirnya pergantian tenaga dari dalam diri seorang yang

⁶ Ibid... Hal.22-23

dapat disadari ataupun tidak.⁷ Dalam pandangan Sartain, dalam Purwanto ia mengatakan bahwa motivasi adalah pernyataan kompleks dalam organisme yang mengarahkan perilaku menuju suatu tujuan.⁸ Tujuannya adalah untuk membatasi atau menentukan perilaku makhluk hidup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh tenaga penggerak anak, yang membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar.

2. Motivasi dalam Pembelajaran bagi PAUD

Belajar merupakan pemerolehan uraian yang terjalin dalam domain raga, emosional, kognitif, sosial serta budaya. Proses tempat terbentuknya pendidikan merupakan pembelajaran di rumah, di kelas serta di lingkungan. Uraian ini kalau anak mendapatkan uraian dalam domain raga, emosional, kognitif, sosial serta budaya anak. Dalam perihal ini, sokongan kepada anak dalam wujud motivasi sangatlah berarti dalam rangka menstimulasi anak dalam aktivitas belajar.

Motivasi yang diberikan oleh guru pula wajib sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masing-masing anak. Waktu dalam memotivasi anak kian terasa dikala guru di harapkan bisa memaksimalkan masa emas “golden age” dimana pertumbuhan kognitif, bahasa serta sosial emosional hadapi titik

⁷ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, (Lantanida Journal, Vol. 5, No. 2, 2017), Hal. 175

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Cet. Ke-14*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 60

puncaknya. Oleh sebab itu guru butuh mengenali keunikan tiap- tiap pertumbuhan anak. Motivasi kerap kali dijadikan momok buat anak yang tidak ingin belajar. Kanak- kanak yang susah diajak buat berlama- lama dalam belajar ialah kasus universal dalam pendidikan anak umur dini. Buat itu perrlu dikenal apa yang bisa menggerakkan anak buat belajar dengan baik. Tiap orang tercantum anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas digerakkan oleh sesuatu dorongan buat melaksanakan suatu yang diketahui dengan motivasi.

Yudhawati mengemukakan bahwa motivasi merupakan kekuatan(tenaga) seorang yang bisa memunculkan tingkatan persistensi serta antusiasmenya dalam melakukan sesuatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam orang(motivasi intrinsik) ataupun dari luar orang(ekstrinsik). Maksudnya seorang anak yang termotivasi bisa dilihat dari lamanya anak dan semangatnya ikut serta dalam sesuatu aktivitas baik yang didorong dari dalam diri ataupun dari luar diri anak yang bersangkutan.⁹

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan proses dorongan atau kekuatan individu buat kegiatan yang terarah dalam tujuan baik yang bersumber menurut pada diri individu juga yang bersumber menurut luar diri individu.

⁹ Fidesrinur, *Pola Guru Dalam Memotivasi Anak Studi Terhadap Pola Guru Di Tk Islam Dan Tk Umum*, (Jurnal Al Azhar Indonesia : Jakarta, 2013) Vol.2, No.2, Hal. 103-104

3. Fungsi Motivasi

Hurley menyarankan agar siswa yang termotivasi belajar lebih baik daripada siswa yang kurang termotivasi. Sadirman mengemukakan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi. Ini dijelaskan di bawah ini.¹⁰

- a. Mendorong semua orang untuk mengambil tindakan. Motivasi dalam bidang ini merupakan penggerak dari segala kegiatan yang dilakukan.
- b. Arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, dapat memberikan arah kegiatan yang perlu dilakukan selaras dengan motivasi dan rumusan tujuan tersebut.
- c. Pilih tindakan, yaitu, pilih tindakan yang harmonis untuk mencapai tujuan Anda, dan sisihkan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan itu.¹¹

Maka dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penggerak siswa dalam melakukan kegiatan. Motivasi juga dapat menuntun siswa dalam mencapai apa yang mereka inginkan sehingga hal tersebut dapat menentukan apa apa saja yang harus mereka kerjakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

4. Faktor Motivasi belajar

Menurut Hamzah B.Uno dalam bukunya yang berjudul “*Teori Motivasi dan Pengukurannya*”, Kesiediaan siswa untuk belajar dapat berasal dari dua faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah motif intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat berupa harapan untuk sukses dan meningkatkan kebutuhan belajar dengan harapan mencapai tujuan, sedangkan motivasi

¹⁰ Yusuf Syamsu, *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:CV.Andria, 1993), hal. 14

¹¹ Mar'atur Rafiqah, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prrestasi Belajar*, (Lampung : Universitas Lampung, 2013), Hal. 4-5.

ekstrinsik adalah lingkungan belajar yang bermanfaat dan mendukung. , Dan dapat berupa kegiatan belajar yang menarik.¹² Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar antara lain yaitu kesadaran siswa atas kebutuhan dan tujuan belajar yang ingin di capai, sikap guru kepada siswa di dalam kelas, pengaruh kelompok siswa, serta pengaruh suasana kelas mereka¹³.

Motivasi belajar seorang mampu saja berubah-ubah dan pula mengalami proses perkembangan yang bisa ditentukan sang syarat fisiologis dan pula psikologis berdasarkan orang tersebut. Faktor-faktor yang menghipnotis belajar tidak hanya bersifat intrinsik namun pula bersifat ekstrinsik. Faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar misalnya hasrat anak, kemampuan anak, dan syarat anak. Faktor eksternal yang mampu saja menaruh impak motivasi belajar merupakan lingkungan, perilaku guru dan metode pengajaran.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasrat ataupun keinginan untuk berhasil serta penghargaan yang anak terima dari lingkungannya merupakan faktor dorongan seorang siswa dalam belajar. Dengan adanya rasa akan butuh belajar, penghargaan yang di berikan oleh lingkungan sekitar, sikap guru yang mengajar, serta pengaruh dari teman temannya merupakan faktor motivasi yang di miliki oleh anak anak.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 23

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 121

¹⁴ Dara Malahayati, *Hubungan Kebiasaan Bermain Video Game Dengan Tingkat Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Skripsi Universitas Indonesia : Depok, 2012) Hal. 14-15.

5. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Nana Sujana, kemauan belajar anak adalah minat dan minatnya terhadap pelajaran, semangatnya dalam menyelesaikan tugas belajarnya, dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas belajarnya, hal ini dapat diukur dengan kegembiraan belajar. Respon yang ditunjukkan pada tugas yang diberikan dan stimulus yang diberikan oleh guru. Indikator motivasi belajar:

a. Semangat anak untuk melaksanakan tugasnya.

Pikiran anak memainkan peran penting dalam hal ini, dan pikiran anak dapat belajar lebih aktif. Dimiyati dan Muzino menjelaskan ini:

“salah satu keaktifan anak berwujud perilaku ingin tahu dengan mencari informasi yang dibutuhkan rasa ingin tahu anak diwujudkan melalui anak aktif bertanya kepada guru bila tidak mengerti penjelasan guru”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan dapat langsung bertanya kepada guru atau teman yang mengerti.

b. Minat dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran.

Tanpa minat dan perhatian terhadap proses belajar anak, proses pemberian informasi oleh pendidik tidak dapat berjalan dengan lancar, dan ketika anak mendengarkan dan memperhatikan, anak memiliki minat sekaligus minat. Tolong jangan keluar kelas. Minat dan perhatian yang dimiliki anak tentunya memegang peranan yang cukup penting dalam kegiatan belajarnya.

- c. Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya.

Tanggung jawab sangat penting bagi anak dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Tanpa tanggung jawab untuk anak Anda, akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran Anda.

- d. Rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Seorang peserta didik hendaklah memiliki rasa senang ketika melaksanakan tugas yang diberikan oleh seorang guru.

- e. Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.

Interaksi antara pengajar menggunakan siswa pada proses pembelajaran bisa terjadi lantaran adanya stimulus yang diberikan sang pengajar sebagai akibatnya menyebabkan reaksi dalam anak. Contoh hubungan pengajar dan siswa terlihat ketika pengajar menaruh pertanyaan, dan anak menaruh reaksi menggunakan menjawab pertanyaan.¹⁵

Dari penjelasan di atas minat dan minat anak terhadap materi pembelajaran, semangat anak dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab anak dalam melaksanakan tugas, dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang ditetapkan. stimulus adalah indikator. Motivasi anak untuk belajar.

C. Scaffolding Pada Anak

1. Pengertian dan Tujuan Scaffolding

Scaffolding merupakan salah satu konsep perkembangan manusia yang digagas oleh Vigotsky tentang *Zone Proximal Development* (ZPD). Vigotsky

¹⁵ Choirun Nisak Aulina, *Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Paud: Sidoarjo, 2018), Vol. 2, No. 1, Hal.4

menekankan gagasan bahwa pengajaran dan interaksi sosial memungkinkan pencapaian tingkat kompetensi yang lebih tinggi melalui pembelajaran bertahap dengan membangun keterampilan yang ada dalam diri siswa. penggunaan teknik scaffolding menurut Cowen, Blair, dan Taylor dapat menjadi cara yang efektif bagi siswa untuk mencapai pemahaman yang terintegrasi baik dari segi perencanaan maupun proses pembelajaran. Teknik Scaffolding juga mendukung pengembangan keterampilan teknis siswa dan membantu siswa meningkatkan keterampilan generic seperti keterampilan rutin, analisis/desain, keterampilan pribadi dan interpersonal. Menurut Lindstrom dan Sharma, Scaffolding juga berarti sebuah bantuan yang dibuat khusus untuk mengkonstruksi keterampilan baru siswa, dan bantuan ini dapat diminimalisir apabila telah tidak dibutuhkan lagi oleh peserta didik. Scaffolding berpacu terhadap bantuan yang diberikan oleh pengajar ataupun rekan yang dianggap lebih mampu.¹⁶

Memberikan gambaran, instruksi, dorongan, peringatan, scaffolding dan dukungan kepada siswa untuk menjelaskan masalah hingga langkah-langkah penyelesaian, contoh dan tindakan lain yang memungkinkan siswa tersebut belajar secara mandiri. Scaffolding dapat dilakukan secara berkelompok atau individu. Jika seorang siswa menghadapi masalah atau kesulitan yang sama, kelompok akan menerima dukungan, tetapi jika masalah yang ditemukan berbeda dengan siswa lain, dukungan individu akan diberikan. Menurut Lajoie,

¹⁶ Ibid., Hlm. 10 Dan 12.

kerangka kerja dapat berbentuk orang (tutor, guru, orang tua, teman sebaya), alat, metode, dan metode.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa scaffolding adalah bantuan berupa arahan yang diberikan oleh siapa saja pada siswa saat mengalami masalah-masalah dalam menyelesaikan tugasnya, agar siswa dapat mandiri. Scaffolding merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan pembelajaran agar dapat menjadi lebih bermakna. Menurut Veerappan, Suan, dan Sulaiman tujuan teknik scaffolding adalah sebagai berikut:

- a. Memacu perkembangan siswa
- b. Merancang kreativitas siswa
- c. Meningkatkan dan memperbaiki proses pengajaran
- d. Membantu pengembangan konsep diri siswa, memberi perhatian dan bimbingan pada siswa
- e. Merangsang refleksi siswa
- f. Membantu dan meluruskan tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan dan kekurangan Scaffolding

Adapun kelebihan dan kekurangan scaffolding berdasarkan Lawson, Scaffolding bisa memotivasi murid merespon menggunakan antusias, berani merogoh resiko, mengakui keberhasilan dan menampakkan rasa ingin memahami dan bertenaga dalam sesuatu dan akan datang. Namun kekurangannya adalah guru sulit merencanakan scaffoldingnya dan sulit

¹⁷ Nur Wakhidah, Dkk..., *Scaffolding Pendekatan Saintifik*, (Jaudar Press: Surabaya), Hal. 31

memetakan ZDP setiap siswa. Hartman menjelaskan bahwa scaffolding membantu siswa gagal dalam perkembangan kognitif, harga diri, dan harga diri. Namun kekurangannya adalah jika donasi dikurangi atau dihilangkan, siswa mungkin tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Limscomb et al menjelaskan 4 manfaat menurut Scaffolding, yaitu meminimalkan taraf putus harapan murid, memotivasi murid buat belajar, mengkreasikan momentum dan memungkinkan murid mengidentifikasi bakatnya semenjak dini. Akan tetapi, kelemahannya merupakan terkadang pengajar kurang dan tidak mampu melakukannya menggunakan baik, menghabiskan relatif poly waktu, dan sulitnya memetakan ZDP peserta didik.¹⁸

Scaffolding diperlukan buat bisa dipakai menjadi cara pada menaikkan proses belajar mengajar, sebagai akibatnya para siswa memiliki kemampuan pemecahan kasus dan matematis, perilaku positif pula berdikari pada pada belajar. Dukungan belajar tidak berlangsung dan guru berkewajiban untuk secara bertahap mengurangi jumlah siswa dan melepaskan mereka untuk belajar sendiri. Jika seorang siswa gagal menjadi mandiri saat belajar, guru akan kembali ke sistem pendukung dan membantu siswa sampai mereka benar-benar mandiri. Scaffolding dapat dilakukan oleh siswa ketika mereka merencanakan, melaksanakan, dan merenungkan tugas-tugas pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Sugeng Sutiarmo, *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*, (Universitas Lampung: Lampung, 2009) Hal.M-529

¹⁹ Elis Nurhayati, *Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa*, (Universitas Siliwangi : Jpem,2012). Vol.3, No.1, Hal.23.

3. Indikator Scaffolding Pembelajaran

Menurut Belland, pemberian bantuan scaffolding berbeda dengan bantuan lainnya:

a. Anak terampil mandiri

Scaffolding perlu mendukung kinerja saat ini, selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat belajar secara mandiri di masa yang akan datang.

b. Dilakukan saat anak memiliki masalah

Scaffolding dilakukan saat anak terlibat dengan masalah otentik.

c. Membangun kembali pengetahuan anak

Scaffolding diperlukan untuk dapat membangun apa yang sudah diketahui siswa. Jadi, hanya memberi tahu peserta didik agar apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

d. Adanya partisipasi

Scaffolding dapat digunakan tidak hanya untuk menyederhanakan beberapa elemen tugas, tetapi juga untuk mempertahankan dan menekankan kompleksitas elemen tugas lainnya. Partisipasi yang signifikan dalam tugas adalah memusatkan perhatian siswa pada masalah dan mendorong jenis kegiatan produksi yang merupakan puncak dari intervensi scaffolding yang efektif.

McKenzie mengemukakan 8 karakteristik pembelajaran scaffolding antara lain:

“Provides clear directions : memberikan arahan yang cukup jelas;
Clarifies purpose : menjelaskan tujuan; *Keeps students on task* :
 memberikan tugas pada peserta didik; *Offers assesment to clarify* :
 menawarkan penilaian untuk memperjelas; *Points students to worthy
 sources* : menunjukkan pada peserta didik sumber yang layak; *Reduces
 uncertainty, surprise and disappointment* : mengurangi ketidakpastian,
 keterkejutan dan kekecewaan; *Delivers efficiency* : memberikan
 efisiensi; *Creates momentum* : menciptakan momentum.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut indikator Scaffolding yang digunakan dalam penelitian di TK Negeri Pembina Langsa Kota yaitu memberikan arahan yang jelas; menjelaskan tujuan kegiatan; mengurangi ketidakpastian, keterkejutan dan kekecewaan; menciptakan momentum atau kebersamaan.

D. Teman Sebaya Anak

1. Pengertian Teman Sebaya

Scaffolding diperlukan buat bisa dipakai menjadi cara pada menaikkan proses belajar mengajar, sebagai akibatnya para siswa memiliki kemampuan pemecahan kasus dan matematis, perilaku positif pula berdiskusi pada belajar. Dukungan belajar tidak berlangsung dan guru berkewajiban untuk secara bertahap mengurangi jumlah siswa dan melepaskan mereka untuk belajar sendiri. Jika seorang siswa gagal menjadi mandiri saat belajar, guru akan kembali ke sistem pendukung dan membantu siswa sampai mereka benar-

²⁰ Nia Wahyu Damayanti, *Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Sbm) Matematika*, (Likhitaprajna, Jurnal Ilmiah Universitas Wisnuwardhana Malang) Issn : 1410-8772, Vol. 18, No.1, Hal. 90.

benar mandiri. Scaffolding dapat dilakukan oleh siswa ketika mereka merencanakan, melaksanakan, dan merenungkan tugas-tugas pembelajaran:

- a. Teman dekat, anak umumnya memiliki 2 atau 3 sahabat dekat, mereka merupakan sahabat dan mempunyai jenis kelamin dan sama dan memiliki minat dan kemampuan dan sama pula.
- b. Kelompok mini , gerombolan mini ini umumnya terdiri berdasarkan gerombolan sahabat-sahabat dekat. dalam awalnya terdiri berdasarkan jenis kelamin dan sama, namun lalu mencakup ke 2 jenis kelamin.
- c. Kelompok akbar, gerombolan akbar terdiri berdasarkan beberapa gerombolan mini dan gerombolan sahabat dekat. dalam gerombolan ini penyesuaian akan minat dan sama akan mulai berkurang sebagai akibatnya masih ada jeda sosial dan lebih akbar pada antara anak.
- d. Kelompok dan terorganisasi, gerombolan ini umumnya masih ada gerombolan pemuda dan dibina sang orang dewasa dan dibuat sekolah dan organisasi rakyat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja.
- e. Kelompok geng, gerombolan ini umumnya terdiri berdasarkan anak-anak dan minat utamanya merupakan ingin menghadapi penolakan sahabat-sahabat melalui konduite inti sosial.²¹

Salah satu fitur terpenting dari kelompok sebaya ini adalah anak-anak menerima umpan balik tentang keterampilan mereka dari kelompok sebaya. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menilai apa yang mereka lakukan

²¹Dian Tri Utami, *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, (Generasi Emas, Jurnal Paud : Riau, 2018), Vol. 1, No. 1, Hal. 44

dengan lebih baik, sama atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan teman sebayanya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi individu dengan orang lain yang seusia, dewasa, jenis kelamin, dan minat yang menggabungkan hubungan perilaku ke dalam aktivitas sehari-hari.

2. Faktor yang mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Berbagai faktor dapat mempengaruhi hubungan sosial antara seorang anak dengan teman sebayanya. Menurut Conny R. Semiawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya. Artinya, dijelaskan di bawah ini:

a. Kesamaan Usia

Faktor kesamaan usia adalah kemungkinan siswa memiliki minat dan topik yang sama dalam percakapan dan aktivitas, pakaian, gaya rambut, hobi, permainan, dll. Untuk memfasilitasi perkembangan persahabatan, siswa yang seusia biasanya memiliki topik percakapan yang sama, sehingga mereka dapat menjalin hubungan dekat selain komunikasi yang baik.

b. Situasi

Faktor ini dapat mempengaruhi siswa ketika memilih permainan. Misalnya, jika Anda memiliki banyak siswa, Anda cenderung lebih menyukai permainan kompetitif daripada permainan kolaboratif. Kegiatan di luar ruangan mendorong permainan kolaboratif, seperti menggunakan orang dan benda sebagai simbol.

c. Keakraban

Kerjasama untuk memecahkan masalah akan lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebayanya. Bersama dengan teman dekat, siswa akan berani mengungkapkan pandangannya dalam memecahkan masalah yang muncul. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku-perilaku yang menumbuhkan terbentuknya persahabatan. Dengan menyesuaikan anak dengan teman sebayanya, mereka dapat mengembangkan keramahan, sehingga mereka dapat secara terbuka menerima dan menerima keadaan teman yang lain.

d. Ukuran kelompok

Pada usia pembelajar masa lalu, anak menjadi lebih tertarik dengan kegiatan teman sebayanya. Siswa juga sangat tertarik untuk diterima sebagai anggota dari sesama kelompok. Ketika jumlah siswa dalam suatu kelompok sedikit, interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih fokus, dan lebih berpengaruh. Peer group ini dibentuk berdasarkan minat, hobi, permainan, usia, dan kesamaan anggota lainnya.

e. Perkembangan kognitif peserta didik

Perkembangan kognitif siswa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan dengan teman sebaya. Saat kemampuan kognitif anak Anda tumbuh, begitu pula hubungan Anda dengan teman sebaya Anda. Anak-anak dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung tumbuh menjadi pemimpin atau setidaknya anggota kelompok yang berpengaruh,

terutama ketika menghadapi masalah yang perlu dipecahkan oleh kelompok.²²

3. Fungsi dan manfaat teman sebaya

Contoh fungsi nilai yang sangat penting bagi teman sebaya adalah bahwa seorang anak dapat memperoleh umpan balik tentang kemampuan mereka dari sekelompok teman sebaya. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menilai apa yang mereka lakukan lebih baik, sama, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan teman sebayanya. Anda dapat membandingkan diri Anda dengan referensi orang lain. Proses perbandingan sosial inilah yang menjadi dasar pembentukan harga diri dan citra diri anak. Menurut Kelly yang dikutip Utami, teman sebaya memiliki lima manfaat positif:

- a. Pengendalian impuls agresif
- b. Dapatkan lebih banyak dorongan emosional dan sosial dan menjadi lebih mandiri. Teman dan rekan mendorong anak-anak untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan keterampilan nalar, dan belajar mengekspresikan emosi secara lebih matang
- d. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
- e. Meningkatkan harga diri menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya membuat anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan dirinya.²³

²² Agita Puspita Sari, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Di Sdn Ngaringan 03 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar* (Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), Hal. 27.

4. Indikator lingkungan teman sebaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rita Dewi Anggraini, indikator lingkungan teman sebaya, yang terdiri dari sebagai berikut yang dijelaskan dibawah ini:

- a. Belajar memecahkan masalah bersama teman.

Bagi anak usia dini, terus bersama dan bermain dengan teman dapat memberikan efek positif. Mereka akan saling belajar untuk berkerjasama dalam memecahkan masalah bersama teman teman sebayanya.

- b. Memperoleh dorongan emosional.

Anak anak memperoleh dorongan emosional dari lingkungan yang mereka dapatkan dari teman sebayanya.

- c. Teman sebagai pengganti keluarga.

Bagi anak usia dini, teman dapat berfungsi dan berperan sebagai pengganti keluarga mereka.

- d. Menjadi teman belajar siswa.

Bagi anak usia dini, teman sebaya dapat menjadi teman dan rekan dalam proses pembelajaran mereka.

- e. Menemukan harga diri siswa.

Di lingkungan teman sebayanya, anak usia dini dapat menemukan harga dirinya.²⁴

²³ Dian Tri Utami, Loc.Cit, Hal. 45.

²⁴Septiana Rahayu, *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Ii Sma Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017*, Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 30-31.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini terkait dengan Limscom et al. Scaffolding telah mengajukan teori yang menyatakan bahwa hal itu dapat meminimalkan tingkat frustrasi siswa, memotivasi mereka untuk belajar, menginspirasi mereka, dan memungkinkan mereka untuk mengenali bakat mereka sejak usia dini. Tingkat frustrasi siswa dapat diminimalisir dengan adanya scaffolding ini disebabkan karena rasa jenuh anak-anak selama proses pembelajaran akan berkurang dengan adanya teman sebaya yang mereka miliki. Disaat teman-temannya aktif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar dan aktif seperti teman-temannya. Proses tanya jawab yang diberikan oleh gurunya juga akan dijadikan kesempatan mengkreasikan momentum oleh anak-anak untuk menjadi lebih aktif daripada teman-temannya. Selain itu, adanya scaffolding juga akan memungkinkan siswa untuk dapat menunjukkan bakat yang mereka miliki sejak dini. Dengan adanya scaffolding, diharapkan siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi di dalam proses pembelajaran.

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Dian Tri Utami dengan judul *“Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun”*. Penelitian dilakukan di TK Fumairo Desa Kubanjaya Kecamatan Siakfur Kabupaten Camper untuk mengetahui dampak lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang dilakukan pada 40 siswa kelas B1 dan B2 di TK Fumairo Desa Kubanjaya Kecamatan Siakfur

Kabupaten Camper. Teknik perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa metode chi-square (χ^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya menunjukkan sikap keterlibatan, dukungan dan kerjasama dalam lingkungan anak. Perilaku sosial anak dapat menunjukkan perilaku kooperatif, toleransi, sopan santun, empati, dan memahami kepentingan orang lain.

2. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Agita Putri Puspitasari dengan judul "*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN di SDN Ngaringan 03 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergaulan teman sebaya yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif terhadap 74 siswa. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan regresi berganda dengan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peer group dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar anak. Artinya dengan adanya peer association dan motivasi belajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan antara penelitian Dian Tri Utami dan Agita Putri Puspita Sari ialah pada jumlah sampel penelitian, dan teknis analisis data. Sedangkan untuk hasil penelitiannya ialah terwujudnya motivasi belajar anak oleh teman sebaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Langsa, Jl. T.M. Bachrum No. 103, Kota Langsa. Waktu Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada awal Mei 2021.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengklarifikasi masalah motivasi belajar anak terkait teman sebaya. Metode survei ini adalah survei deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menjelaskan fenomena yang ada, baik alam maupun penemuan manusia. Penelitian ini mengkaji hubungan, persamaan, aktivitas, karakteristik, perubahan, morfologi, dan perbedaan dengan fenomena lain.²⁵

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan sumber utama yang ada pada data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang dijadikan subjek penelitian adalah orang yang memiliki data mengenai informasi yang dibutuhkan.²⁶ Adapun subjek yang dilakukan di penelitian ini adalah anak usia dini pada kelas B2 TK Negeri Pembina Kota Langsa yang terdiri

²⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 72.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal.96.

dari 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki dengan jumlah total 8 subjek. Objek yang menjadi fokus perhatian penelitian ini ialah mengenai dampak teman sebaya dalam mengaplikasikan scaffolding dalam rangka memotivasi belajar anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah secara non tes, yaitu melalui *Field Research*. *Field Research* merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian di lapangan terhadap masalah yang erat hubungannya dengan penulisan di dalam skripsi ini. Metode yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu metode Observasi dan juga catatan lapangan untuk mencatat, merekam dan mendokumentasikan segala jenis informasi dan fakta-fakta tambahan yang tidak tercantum dalam lembar observasi yang dapat digunakan sebagai data pendukung.

Menurut Ni`matuzahrah dan Prasetyaningrum, observasi adalah metode mengamati perilaku dalam situasi tertentu, mencatat secara sistematis peristiwa yang diamati, dan mengumpulkan data dengan menafsirkan peristiwa yang diamati. Observasi adalah metode pengumpulan data yang andal dan andal selama dilakukan oleh pengamat yang terlatih khusus.²⁷

²⁷ Ni`matuzahroh Dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Dalam Psikologi*, (Umm Press: Malang, 2016), Hal. 3

E. Instrument Penelitian

Adapun instrument yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran melalui lembar observasi. Lembar observasi berupa penilaian berbentuk uraian terstruktur yang memuat pertanyaan sesuai dengan indikator variabel. Lembar observasi akan diisi oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Skala yang digunakan untuk mengukur lembar observasi yaitu ceklist. Pada penelitian ini jawaban item instrumen ada 4, yaitu Belum Berkembang (BB) sesuai indikator diharapkan yang bernilai 1; kemudian anak Mulai Berkembang (MB) sesuai indikator diharapkan yang bernilai 2; lalu anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sesuai indikator diharapkan bernilai 3; dan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) bernilai 4 dikarenakan melebihi indikator yang diharapkan.²⁸

Adapun Indikator yang menjadi landasan pada lembar observasi yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar dengan indikator minat dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran; semangat anak untuk melaksanakan tugasnya; tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya.

²⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012 Hal. 243

b. Menceritakan proses observasi di kelas

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Indikator	Deskriptor	Skala Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Minat dan Perhatian anak terhadap materi pembelajaran	<p>a) Anak belum mampu memberikan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran.</p> <p>b) Anak mampu memberikan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran berbantuan guru.</p> <p>c) Anak mampu memberikan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran.</p> <p>d) Anak mampu memberikan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran dengan sangat baik.</p>				
2.	Semangat anak untuk melakukan tugasnya.	<p>a) Anak belum mampu menunjukkan semangat untuk melakukan tugasnya.</p> <p>b) Anak mampu menunjukkan semangat untuk melakukan tugasnya berbantuan guru.</p> <p>c) Anak mampu menunjukkan semangat untuk melakukan tugasnya dengan baik.</p>				

		d) Anak mampu menunjukkan semangat untuk melakukan tugasnya dengan sangat baik.				
3.	Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya	<p>a) Anak belum mampu bersikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.</p> <p>b) Anak mampu bersikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya dengan bantuan guru.</p> <p>c) Anak mampu bersikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.</p> <p>d) Anak mampu bertanggung jawab penuh dalam mengerjakan tugasnya dengan sangat baik.</p>				
4.	Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.	<p>a) Anak belum mampu memberikan reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.</p> <p>b) Anak mampu memberikan reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan berbantuan guru.</p> <p>c) Anak mampu memberikan reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.</p>				

		d) Anak mampu memberikan reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang di berikan guru dengan sangat baik.				
5.	Rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.	<p>a) Anak belum mampu menunjukkan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p> <p>b) Anak mampu menunjukkan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan berbantuan guru.</p> <p>c) Anak mampu menunjukkan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p> <p>d) Anak mampu menunjukkan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sangat baik.</p>				

Keterangan:

BB = Anak Belum Berkembang bernilai 1.

MB = Anak Mulai Berkembang bernilai 2.

BSH = Anak Berkembang Sesuai Harapan bernilai 3.

BSB = Anak Berkembang Sangat Baik bernilai 4.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat, merekam dan mendokumentasikan informasi dan fakta-fakta tambahan yang tidak tercantum dalam lembar observasi yang dapat digunakan sebagai data pendukung. Adapun format catatan lapangan adalah sebagai berikut di bawah ini:²⁹

CATATAN LAPANGAN

Hari :
 Tanggal :
 Pukul :
 Lokasi :
 Sumber Data :

A. Deskripsi Data

.....

²⁹ Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), Hal.208

B. Interpretasi Data

.....

.....

.....

.....

.....

F. Teknik Analisis Data

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono, Analisis data merupakan suatu proses dalam rangka mencari serta menyusun dengan cara sistematis setiap data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan juga dari bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan serta disampaikan kepada orang lain dan juga pembaca. Analisis data di dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, serta melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Teknik analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian Uswah, Terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan verifikasi.³¹

³⁰ Sugiyono, Op.Cit, Hal. 244.

³¹ Uswatun Hasanah, *Analisis Peran Guru Dalam Menghafalkan Alquran Dengan Menggunakan Metode Kinestetik Di Tk Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh : Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), Hal. 38

Gambar 3.1
Bagan Analisis Interaktif Miles dan Huberman



1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan masih sangat kompleks, masih mentah, dan belum sistematis, sehingga peneliti perlu mereduksi data dalam penelitian ini untuk dianalisis. Reduksi data dapat diartikan sebagai membuat ringkasan, memilih topik, dan membuat kategori dan pola tertentu dengan cara yang bermakna. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang dilakukan untuk menajamkan, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan.³²

Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks dan masih tercampur kemudian direduksi. Reduksi data merupakan kegiatan untuk menyeleksi data. Data yang dianggap relevan dan penting terkait dengan dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap kemauan belajar anak.

2. Display data

Tampilan data adalah proses menampilkan data setelah melakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan umum, grafik, hubungan antar kategori, pola, dan lain-lain untuk pemahaman pembaca. Data yang disusun secara sistematis membantu

³²Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), Isbn : 987-623-90515-7-0, Hal. 123

pembaca dengan mudah memahami konsep, kategori, hubungan, dan perbedaan dari setiap model atau kategori.³³

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berdasarkan data yang digunakan untuk observasi lapangan serta pandangan secara teoritis dalam rangka mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana dampak teman sebaya dalam mengaplikasikan scaffolding untuk memotivasi belajar anak.

3. Penarikan kesimpulan Verifikasi

Langkah ketiga dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan validasi. Dalam studi kualitatif, kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan dapat berubah kecuali didukung oleh bukti yang kuat. Kesimpulan yang ditarik bersifat fleksibel jika kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti-bukti yang valid atau konsisten. Kesimpulan dari hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.³⁴

³³ Ibid.. Hal. 124

³⁴ Ibid.... Hal. 124

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti akan menunjukkan dan membahas semua data yang ditemukan selama proses penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini juga dijawab dalam bab ini.

A. Hasil Penelitian

Tabel 4.1

Tabel Hasil Observasi

Tgl	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB																
24 Mei	-	4	1	2	-	3	2	2	-	-	3	4	-	1	2	4	-	-	1	6
25 Mei	1	3	2	2	-	4	2	2	1	-	3	4	-	3	2	3	-	3	2	3
27 Mei	1	3	2	2	-	4	4	-	1	1	5	1	-	3	4	1	-	1	5	2
28 Mei	-	3	2	3	-	4	1	3	-	1	1	6	1	3	-	4	1	1	2	4
29 Mei	1	5	1	-	2	4	1	-	2	3	2	-	1	2	4	-	2	1	4	-
31 Mei	-	3	2	2	1	1	2	3	-	2	2	3	-	2	3	2	-	1	3	3
2 Juni	-	1	1	3	-	1	1	3	-	1	1	3	-	1	1	3	-	1	1	3
3 Juni	-	3	3	2	-	2	4	2	1	1	1	5	1	1	4	2	-	2	1	5
4 Juni	-	3	4	-	-	4	1	2	-	-	4	3	-	-	1	6	-		1	6
5 Juni	-	1	1	3	-	1	3	1	1	-	1	3	-	1	1	3	-	1	1	3

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dari 24 Mei 2021 hingga 5 Juni 2021, didapat dari hasil observasi dan catatan lapangan,

peneliti melihat bahwa teman sebaya (Scaffolding) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar yang di miliki oleh anak-anak. Di dalam indikator pertama, yaitu minat dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran, para peserta didik telah mampu memberikan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran berbantuan guru dengan skala penilaian mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan berdasarkan hasil observasi yang dilakuka selama sepuluh hari, hampir seluruh siswa menunjukkan skala Mulai Berkembang (MB) pada deskriptor Minat dan Perhatian anak terhadap materi pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran, anak anak memperhatikan dengan seksama terhadap apa yang di jelaskan guru. Mereka juga antusias dalam menanggapi apa yang sedang guru sampaikan. Hal ini menunjukkan, dengan adanya teman sebaya, anak anak menjadi mampu memberikan minat dan juga perhatian terhadap materi yang telah di berikan oleh guru kepada mereka.

Gambar 4.1

Minat dan Perhatian Anak Terhadap Materi Pembelajaran



Di dalam indikator kedua, peneliti menemukan bahwa anak mampu menunjukkan semangat untuk melakukan tugasnya dengan berbantuan guru dengan skala mulai berkembang yaitu pada indikator semangat anak dalam melakukan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi seluruh anak yang menunjukkan bahwa skala dengan nilai tertinggi ada pada skala Mulai Berkembang (MB). Hal ini juga di tandai dengan semangat yang di miliki anak ketika sedang menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru. Dengan adanya teman sebaya, anak memiliki semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang di berikan. Hal ini menunjukkan bahwa scaffolding membuat anak mampu menunjukkan semangat yang mereka miliki walaupun masih membutuhkan bantuan guru dalam kegiatannya.

Gambar 4.2

Semangat Anak dalam Melakukan Tugasnya



Pada indikator ketiga, yaitu tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya, empat orang anak mampu bersikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar dengan skala berkembang sangat baik dan tiga orang dengan skala berkembang sesuai harapan menurut hasil penelitian yang dilakukan selama sepuluh hari. Hal ini dapat dilihat saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan, anak-anak telah memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Setiap kali guru memberikan tugas, anak-anak mengerjakannya dengan tekun dan patuh hingga tugas tersebut selesai. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugas tugasnya dengan baik dan benar.

Gambar 4.3

Tanggung Jawab Anak Saat Mengerjakan Tugas



Pada indikator keempat, yaitu reaksi yang di tunjukkan anak terhadap stimulus yang di berikan guru, menunjukkan bahwa anak mampu memberikan reaksi terhadap stimulus yang di berikan guru dengan baik dan benar dengan skala penilaian berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sejak tanggal 24 Mei hingga 5 Juni 2021, anak menunjukkan pekembangan dari hari demi hari. Pada awal penelitian, anak berada pada fase mulai berkembang, pada pertengahan penelitian, anak berada pada skala berkembang sesuai harapan, dan hingga akhir penelitian, anak berada pada skala berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari reaksi yang anak berikan terhadap stimulus yang telah guru berikan. Ketika guru memberikan stimulus yang berupa pertanyaan dan lain hal sebagainya, anak anak telah mampu merespon stimulus terebut dengan cukup baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah berkembang dengan sangat baik dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang di berikan guru.

Gambar 4.4

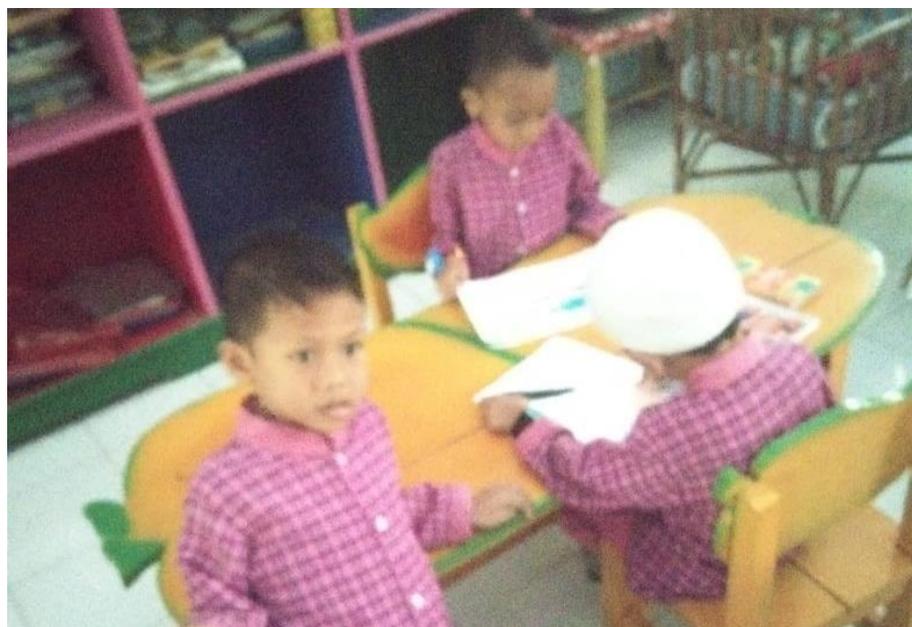
Reaksi yang Ditunjukkan Anak terhadap Stimulus yang Diberikan Guru



Sedangkan pada indikator yang terakhir, yaitu rasa senang dalam mengerjakan tugas yang di berikan, hasilnya adalah anak mampu menunjukkan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dengan sangat baik dengan skala penilaian yaitu berkembang sangat baik. Pada awal penelitian, anak anak berada pada skala mulai berkembang terhadap indikator rasa senang dalam mengerjakan tugas yang di berikan. Pada pertengahan penelitian, anak anak berada pada skala berkembang sesuai harapan, dan pada menjelang hingga akhir penelitian, anak anak berada pada skala berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, anak menunjukkan rasa senang terhadap tugas yang diberikan. Anak anak merasa bahagia dengan tugas menarik yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah berkembang sangat baik dalam menunjukkan rasa senang disaat mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Gambar 4.5

Rasa Senang dalam Mengerjakan Tugas yang Diberikan



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan dari 24 Mei 2021 hingga 5 Juni 2021, peneliti melihat bahwa teman sebaya (Scaffolding) memiliki dampak terhadap motivasi belajar yang di miliki oleh anak-anak.

Disaat proses pembelajaran berlangsung, anak anak saling berdiskusi dan berbicara antara satu dan lainnya sambil bercanda. Namun ketika guru menegur siswa yang terus berdiskusi dengan temannya, mereka akan memperhatikan guru-gurunya. Anak anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar ketika mereka sedang bersama teman sebayanya. Mereka akan lebih betah di dalam kelas apabila mereka bisa belajar sambil berdiskusi dengan teman-temannya. Ketika ada anak yang telah menyelesaikan tugas mereka, maka anak tersebut akan memberikan semangat kepada teman-temannya untuk segera menyelesaikan tugas nya dengan berkata “*ayo cepat selesaikan gambarnya*”. Hal tersebut akan membuat teman mereka menjadi lebih bersemangat.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jelaskan di atas, maka teman sebaya memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak. Adapun scaffolding yang diberikan berbentuk petunjuk dan dorongan pada temannya. Saat ada tugas yang diberikan oleh guru, anak anak yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, maka anak tersebut berinisiatif membantu teman yang belum selesai menyelesaikan tugas tersebut hingga scaffolding dari teman sebaya pun terjadi.

Anak yang diberikan scaffolding langsung merespon dengan baik dan meningkatnya motivasi belajar untuk menyelesaikan tugas. Petunjuk yang diberikan oleh teman sebaya berupa iming iming dan semangat agar temanya segera menyelesaikan tugasnya. Karena terkadang terlihat ada anak yang mulai hilang konsentrasi.

Guru kelas berperan sebagai fasilitator. Sebelum memberi tugas, sudah menjelaskan terlebih dahulu cara cara menyelesaikan tugas dan guru kelas juga sudah sesuai SOP memberikan scaffolding sebelum kegiatan tersebut dilakukan, saat kegiatan berlangsung, bahkan saat kegiatan selesai. Namun yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak adalah scaffolding dari teman sebaya mereka.

Teman sebaya lebih berpengaruh karena dipengaruhi oleh faktor kesamaan usia, situasi, dan keakraban. Dari kesamaan usia, anak anak menjadi lebih mudah menerima ajakan dan masukan temannya bahkan saat aktivitas belajar mengajar berlangsung. Ada anak yang terus berdiskusi sambil berbisik bercerita tentang “rahasia” saat guru menanyakan apa yang sedang mereka diskusikan.

Keakraban anak juga faktor penentu teman sebaya dan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Peneliti melihat keakraban anak ditandai dengan memiliki tempat duduk berdekatan, satu meja, sebangku, menggantung tas berdekatan, membantu mengambil botol minum, meletakkan sepatu bersebelahan, hingga hal tersebut memudahkan proses scaffolding dan berhasil meningkatkan motivasi belajar anak.

Situasi juga mempengaruhi seperti mood anak yang mudah sekali berubah ubah, belum tentu tiap anak mau menyelesaikan tugas dikarenakan sedang tidak ingin melakukannya. Peneliti menemukan bahwa anak badmood sudah berawal sejak dari rumah. Ada anak yang berhasil di bujuk oleh guru, namun ada pula yang tidak berhasil di bujuk. Situasi selanjutnya berupa kehadiran teman. Jumlah kehadiran mempengaruhi scaffolding dari teman sebaya. Anak terlihat kurang semangat ketika jumlah teman berkurang. Saat melakukan kegiatan, anak pun menyelesaikan tugas namun kurang semangat.

Situasi selanjutnya berupa cuaca, seperti cuaca hujan. Saat hujan anak banyak yang sulit berinteraksi karena suara hujan yang jatuh ke atap deras (suara keras) anak sulit mendengar dengan baik, kurang efektif pembelajaran, dan anak berulang kali minta izin buang air kecil ke toilet.

Dari tabulasi observasi, maka dapat dilihat bahwa scaffolding memberi dampak kepada seluruh anak dalam motivasi belajar. Akan tetapi, skala penilaian dari dampak yang diberikan berbeda-beda, ada tiga anak yang memiliki skala penilaian mulai berkembang, tiga anak berkembang sesuai harapan, dan dua anak berkembang sangat baik.

Dengan demikian, teman sebaya (scaffolding) memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa yaitu membuat anak lebih berminat dan perhatian terhadap materi pembelajaran, memiliki semangat dalam menyelesaikan tugasnya, memiliki rasa tanggung jawab, mampu memberikan reaksi terhadap stimulus yang di berikan guru, serta

memiliki rasa senang saat mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di TK Negeri Pembina Kota Langsa, menunjukkan hasil bahwa adanya scaffolding meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan yang teori yang dikemukakan oleh Limscom et al yang menyatakan bahwa scaffolding dapat meminimalkan tingkat frustasi siswa, memotivasi siswa untuk belajar, mengkreasikan momentum dan memungkinkan siswa mengidentifikasi bakatnya sejak dini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa teman sebaya (scaffolding) memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak di TK Negeri Pembina Kota Langsa yaitu membuat anak lebih berminat dan perhatian terhadap materi pembelajaran, memiliki semangat dalam menyelesaikan tugasnya, memiliki rasa tanggung jawab, mampu memberikan reaksi terhadap stimulus yang di berikan guru, serta memiliki rasa senang saat mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh gurunya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap motivasi belajar anak, yaitu memberikan dampak pada minat, perhatian, semangat belajar, tanggung jawab, pemberian reaksi terhadap stimulus yang di berikan guru, serta memiliki dampak terhadap rasa senang dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain sebbagai berikut:

1. Guru di rekomendasikan untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar anak.
2. Dalam rangka melaksanakan proses meningkatkan motivasi belajar yang lebih efektif, para guru sebaiknya memahami cara cara dan langkah yang tepat dalam proses pembelajaran.

3. Siswa sebaiknya menjadi lebih aktif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Peneliti lainnya di rekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bahwa dampak teman sebaya (scaffolding) terhadap motivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirun Nisak. "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *JURNAL OBSESI: JURNAL PAUD, Vol.2. No.1, 2018.*
- Damayanti, Nia Wahyu. "Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (SBM) Matematika". *Universitas Wisnudharma Malang: LIKHITAPRAJNA, Jurnal Ilmiah,) ISSN: 1410-8772. Vol.18. No.1.*
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran". *Lantanida Journal. Vol. 5. No.2, 2017.*
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Farinduri, Ira. 2015. *Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Tipe The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas VII SMPN 11 Langsa.* Langsa : Skripsi FTIK IAIN Langsa.
- Fidesrinur. 2013. "Pola Guru Dalam Memotivasi Anak Studi Terhadap Pola Guru di TK Islam dan TK Umum". *Jurnal Al-Azhar Indonesia. Vol.2. No.2.*
- Fitria, Restu Dwi. 2017. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.* Lampung: Skripsi Universitas Lampung.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Uswatun. 2020. *Analisis Peran Guru dalam Menghafalkan Alquran dengan menggunakan Metode Kinestetik di TK Bait Qurany Saleh Rahmany kota Banda Aceh.* Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Ratidaky.

- Helaludin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. ISBN : 987-623-90515-7-0.
- Isro'atun, dkk. 2019. *Scaffolding dala Situation-Based Learning*. Sumedang Jawa: UPI Sumedang Press.
- Malahayati, Dara. 2012. *Hubungan Kebiasaan bermain Video Game dengan tingkat Motivasi Belajar pada anak Usia Dini*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Radinal. 2015. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri I Yogyakarta* . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni'matuzahroh, dan Prasetyaningrum, Susanti. 2016. *Observasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Nurhayati, Elis. 2012. *Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa*. Universitas Siliwangi: *JPEM*. Vol.3. No.1.
- Rafiqah, Mar'atur. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Lampung : Universitas Lampung.
- Rahayu, Septiana. 2017. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sari, Agita Puspita 2017. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN di SDN Ngaringan 03 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian A. Metode penelitian ilmiah 84*.
- Sukmadinata, nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutiarso, Sugeng. 2009. *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*. Lampung: Universitas Lampung.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Dian Tri. 2018. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun*. Riau : Generasi Emas. Vol.1 No.1.
- Wakhidah, Nur, dkk. *Scaffolding Pendekatan Saintifik*. Surabaya: JAUDAR PRESS.
- Wijayanti, Citra Feti. 2016. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Scaffolding Melalui Media Gambar Pada Kelompok A". *Trunojoyo: Jurnal PG-PAUD*. Vol.3. No.2.
- Zaini, Ahmad. 2015. "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini". *Kudus: Thufula*, 2015. Vol. 3 No. 1.

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 1

24 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ		√				√					√				√				√	
AF			√				√				√				√				√	
AR				√				√			√				√				√	
AT																				
HA		√				√					√			√					√	
SA		√					√				√			√				√		
UQ		√				√					√			√					√	
ZA				√				√			√				√				√	
Total		4	1	2		3	2	2			2	5		1	2	4			1	6

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 2

25 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ			√				√				√			√					√	
AF			√				√				√				√				√	
AR				√				√				√			√					√
AT	√					√			√					√				√		
HA		√				√					√					√				√
SA		√				√						√				√		√		
UQ		√				√						√		√				√		
ZA				√				√				√				√				√
Total	1	3	2	2		4	2	2	1		3	4		3	2	3		3	2	3

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 3

27 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ			√				√				√				√				√	
AF		√				√						√		√				√		
AR				√				√				√				√				√
AT	√					√			√					√				√		
HA			√			√					√			√					√	
SA		√					√					√			√					√
UQ		√				√					√				√				√	
ZA				√			√			√				√					√	
Total	1	3	2	2		4	3	1	1	1	3	3		4	3	1		2	4	2

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 4

28 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ			√				√				√				√					
AF		√				√					√		√				√			
AR				√				√			√				√				√	
AT		√				√			√				√			√				
HA				√				√			√				√				√	
SA		√				√					√		√					√		
UQ		√				√					√		√					√		
ZA				√				√			√				√				√	
Total		4	1	3		4	1	3		1	1	6	1	3		4	1	1	2	3

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 5

29 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ		√				√				√				√					√	
AF		√			√					√					√		√			
AR		√				√				√					√				√	
AT		√				√			√					√				√		
HA																				
SA		√				√					√				√				√	
UQ			√				√				√				√				√	
ZA	√				√				√				√				√			
Total	1	5	1		2	4	1		2	3	2		1	2	4		2	1	4	

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 6

31 Mei 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ				√			√				√			√						√
AF				√			√				√			√						√
AR				√				√				√				√				√
AT		√			√					√				√				√		
HA																				
SA		√				√				√					√				√	
UQ			√				√				√			√					√	
ZA				√				√				√				√				√
Total		2	1	4	1	1	3	2		2	1	4		2	3	2		1	2	4

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 7

2 Juni 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ				√				√				√				√				√
AF				√				√				√				√				√
AR				√				√				√				√				√
AT		√				√				√				√				√		
HA				√				√				√				√				√
SA				√				√				√				√				√
UQ			√				√				√				√				√	
ZA				√				√				√				√				√
Total		1	1	6		1	1	6		1	1	6		1	1	6		1	1	6

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 8

3 Juni 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ		√				√					√			√					√	
AF		√					√				√				√					√
AR				√				√			√			√						√
AT		√				√		√				√								√
HA			√				√				√			√			√			
SA			√				√				√			√			√			
UQ			√				√		√					√						√
ZA				√				√				√				√				√
Total		3	3	2		2	4	2	1	1	1	5	1	1	4	2		2	1	5

Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 9

4 Juni 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ		√				√					√				√					√
AF			√					√				√			√					√
AR			√			√					√				√				√	
AT			√			√					√				√				√	
HA		√				√					√				√					√
SA			√				√				√				√					√
UQ		√				√					√				√					√
ZA				√				√			√				√					√
Total		3	4	1		5	1	2			4	4			1	7			2	6

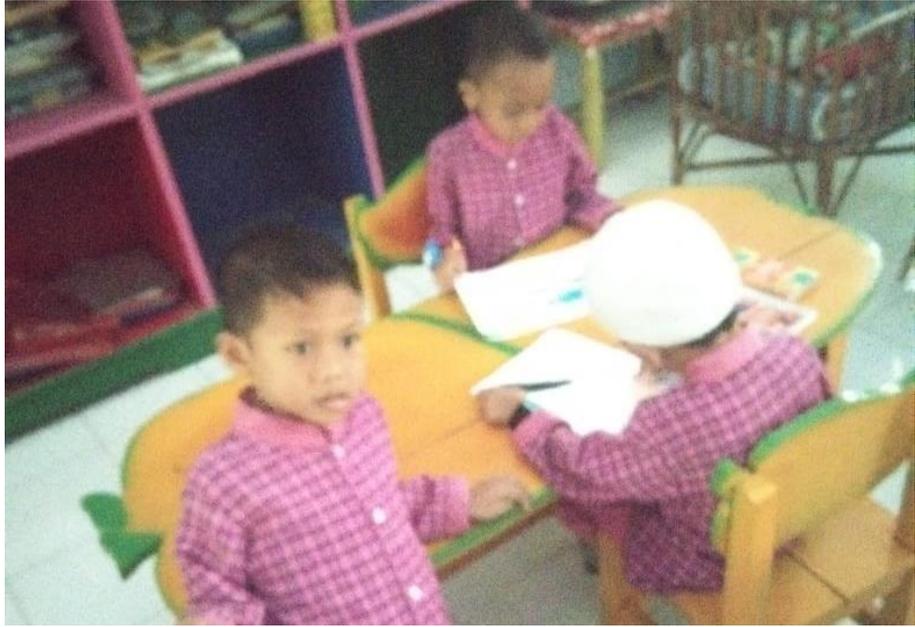
Tabulasi Lembar Observasi Motivasi Anak Usia Dini Pertemuan 10

5 Juni 2021

Kode Anak	Aktivitas Pengembangan																			
	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
AQ			√				√				√				√				√	
AF				√				√				√				√				√
AR				√				√				√				√				√
AT				√				√				√				√				√
HA			√				√				√				√					√
SA				√				√				√				√				√
UQ		√				√			√					√				√		
ZA				√				√				√				√				√
Total		1	2	5		1	2	5	1		1	6		1	1	6		1	1	6

DOKUMENTASI





Daftar Riwayat Hidup

(Curriculum Vitae)

Nama : Rahmah
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Oktober 1997
Alamat : Jln. Telkom, Matang Seulimeng, Langsa Barat, Kota Langsa
Nomor HP : 082272214238
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Hobi : Berenang, Membaca Novel, Touring

PENDIDIKAN FORMAL

- SD Negeri Sei Pauh
- MTsN 01 Negeri Langsa
- MAN Kp. Tengoh
- IAIN Langsa

KELUARGA

- Nama Ayah : Hamdan, S.Pd
- Nama Ibu : Nurma, S.H
- Nama Suami : Azir Furqan, S.T
- Saudara : Muhdi, A.Md.Kep
Rayan, ST
Haikal